

DAMPAK PENCEMARAN LINGKUNGAN LAUT SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS CAT AIR

Dafa Lutfiana Putri Munandar¹, Budiman Akbar²

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}

dafa.work30@gmail.com¹, axbarox@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 03-09-2024

Disetujui: 21-10-2024

Publish: 25-10-2024

Abstract: *This research employs qualitative methods with an artistic research approach to create works that raise awareness of the importance of preserving the ocean from pollution. The artwork serves as a critique of the behavior of littering, visualizing the polluted sea using a realist style. Watercolor techniques such as wet on dry, wet on wet, and lifting off are applied on paper to produce works that reflect the actual conditions. The creation concept focuses on pragmatic, figurative art and modern aesthetics, with the aim of inspiring the protection of the marine environment in Indonesia.*

Keyword: *Pollution, ocean, painting, realist.*

Alamat Korespondensi:

Dafa Lutfiana Putri

Munandar

dafa.work30@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *artistic research* untuk menciptakan karya seni yang menggugah kesadaran tentang urgensi pelestarian laut dari pencemaran. Karya ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap perilaku membuang sampah sembarangan, divisualisasikan melalui lukisan bergaya realis yang menggambarkan laut tercemar. Teknik cat air seperti *wet on dry*, *wet on wet*, dan *lifting off* diterapkan pada media kertas untuk merepresentasikan kondisi nyata. Konsep penciptaan berlandaskan seni pragmatis, figuratif, dan estetika modern, dengan harapan dapat menginspirasi masyarakat untuk turut melindungi kelestarian lingkungan laut di Indonesia.

Kata kunci: Pencemaran, laut, seni lukis, realis, cat air.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki wilayah yang luas dengan mayoritasnya berupa lautan (Arianto, 2020). Kondisi geografis ini menuntut masyarakat untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, khususnya laut, dari ancaman pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas manusia baik di darat, laut, maupun sektor industri. Pencemaran laut, yang sebagian besar berasal dari daratan, menyebabkan kerusakan ekosistem laut, mempengaruhi kesehatan manusia, dan mengancam keberlanjutan sumber daya hayati laut (Chotimah, Iswardhana, & Rizky, 2021).

Pemilihan pantai sebagai objek pada karya dikarenakan setelah perupa mengalami kesulitan menemukan pantai bersih di Bekasi, Jawa Barat, akibat pencemaran sampah rumah tangga dan limbah industri. Sungai-sungai di sekitar Bekasi, seperti Sungai Citarum dan Sungai Cikeas, membawa limbah yang akhirnya bermuara di laut, menyebabkan pencemaran serius yang mengandung logam berat seperti Pb. Kondisi ini diperburuk oleh tingginya jumlah sampah di Indonesia, dengan Bekasi sebagai salah satu penyumbang terbesar di Jawa Barat (Bagaskoro & Juliandara, 2023).

Dampak pencemaran tidak hanya merusak keindahan pantai, tetapi juga mempengaruhi hasil laut dan menyebabkan

tambak-tambak ditinggalkan karena kualitas air yang buruk. Masalah ini sejalan dengan tujuan global untuk melestarikan laut dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya target yang menekankan pengurangan pencemaran laut hingga tahun 2025. Lingkungan atau lingkungan hidup menurut Wihardjo & Rahmayanti (2021) adalah segala sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan setiap makhluk hidup atau organisme. Sebagai contoh dalam lingkungan laut sebagai makhluk yang dihidup di laut segala sesuatu yang berada di sekeliling ikan dan hal tersebut mempengaruhi hidup sang ikan maka hal tersebut merupakan lingkungan hidup bagi ikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Menurut Rofik & Mokhtar (2021) pencemaran adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan membuang bahan pencemar, baik berbentuk padat, gas, cair atau partikel tersuspensi dalam kadar tertentu sehingga dapat merusak lingkungan tidak hanya merusak lingkungan, fungsi dari lingkungan tersebut menjadi berbeda atau berubah dan dapat merugikan semua ekosistem hayati yang berada didalamnya. Sisa aktivitas rumah tangga seperti air bekas mandi dan cucian dapat menurunkan kualitas air hingga menyebabkan pencemaran. Air yang terkontaminasi tidak lagi layak dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Ketika air yang vital bagi kehidupan manusia sudah tercemar dan tidak bisa dimanfaatkan kembali, dampaknya akan meluas ke masalah sosial serta memerlukan waktu panjang untuk pemulihan. Padahal, kebutuhan air bersih untuk kegiatan domestik sangat besar (Dewi, 2021).

Terinspirasi oleh masalah ini, perupa menciptakan karya seni lukis dengan tema "Dampak Pencemaran Lingkungan Laut." Dengan pendekatan realis dan menggunakan cat air yang ramah lingkungan, perupa berusaha memvisualisasikan dampak nyata

pencemaran laut. Cat air dipilih karena ramah lingkungan, dan perupa secara khusus memilih cat bebas kadmium untuk menghindari bahaya kesehatan dan lingkungan. Melalui karya ini, perupa berharap dapat menimbulkan kesadaran dan kecemasan akan pencemaran laut, serta berkontribusi dalam upaya edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan laut.

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang memperlihatkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, maupun tekstur (Mayar, 2022). Seni lukis adalah sebuah bahasa visual, bahasa kasad mata yang apabila kita tidak memahami perbendaharaan kata-katanya dan sintaksis, aturan kalimatnya, maka sedikit kemungkinan dapat terjadi komunikasi (Kusnanto, Firduansyah, & Lontoh, 2023). Lukisan merupakan salah satu bentuk bentuk ekspresi visual yang berfungsi layaknya bahasa. Sebagai medium yang ditangkap oleh indra penglihatan, karya seni ini membutuhkan pemahaman akan "kosakata" visual dan "tata bahasa"-nya. Tanpa menguasai elemen-elemen dasar dan prinsip penyusunannya, penyampaian pesan melalui karya seni akan sulit tercapai (Kusnanto, Firduansyah, & Lontoh, 2023).

Perupa menggunakan cat air dalam membuat karyanya. Cat air, dalam Bahasa Inggris disebut watercolour atau aquarelle dalam Bahasa Perancis, cat air sendiri sudah dikenal sejak lama di dunia seni rupa dan merupakan media yang mudah didapatkan, relatif murah dan dapat menghasilkan karya-karya yang sangat artistik, halus, puitis dan sulit dicapai apabila menggunakan media lain (Agus Dermawan, 2012: 49).

METODE

Pada penelitian penciptaan ini perupa menggunakan jenis riset yaitu artistic reasearch (penelitian artistik). Penelitian artistik adalah sebuah metodologi penelitian ilmiah yang mengungkap proses kreatif sebuah penciptaan seni dari pengalaman

artistik (Hendriyana, 2022). Penelitian artistik juga dapat dipahami sebagai melakukan penelitian sejarah atau historiografis sebagai sarana untuk mengaktualisasikan kembali bentuk, objek teknis, atau mode ekspresi yang lebih tua (Schwab, 2019:12). Dapat dikatakan bahwa penelitian artistik ini merupakan penelitian yang dibarengi juga dengan praktik seni.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan serta menyadarkan masyarakat terkait topik yang perupa angkat. Dalam menjalani praktik seni perupa melakukan dokumentasi juga pengumpulan data yang nantinya memperkuat karya seni yang dibuat perupa sehingga dapat diseminasikan.

Praktik berkarya seni dan suatu karya seni merupakan sumber data penelitian dalam penelitian artistik. Melukis, mematung, memahat, menggambar, dan aktivitas yang berhubungan dengan seni tersebut adalah sumber data penelitian (Pedgley, 2007: 464). Dari aktivitas praktik seni tersebut kemudian dieksplorasi baik secara konseptual, visual maupun oprasional sehingga nantinya akan menghasilkan suatu karya seni dan juga data hasil penelitian yang sudah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Karya

Tahap awal yang perupa lakukan adalah melakukan tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahap permulaan dimana semua kebutuhan terkait karya harus disiapkan. Tahap persiapan meliputi kesiapan pada aspek konseptual yang dihasilkan melalui pengembangan subject metter dan persiapan material. Untuk menunjang bentuk-bentuk secara visual perupa mempersiapkan dahulu teori-teori untuk memperkuat gagasan pada konsep karya. Yang perupa lakukan ialah melakukan riset melalui internet terkait isu yang perupa pilih.

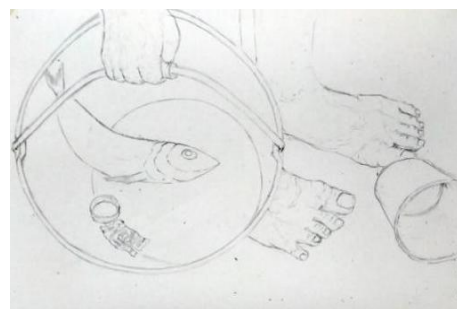
Selanjutnya mempersiapkan material berupa alat dan baham untuk membuat karya ekplorasi. Pada tahap awal untuk pembuatan

karya yaitu pembuatan sketsa yang dibutuhkan ialah ketas dan pensil. Lanjut untuk pengerjaan karya dibutuhkan kertas, cat air, air dan kuas. Lalu persiapan untuk tahap akhir dibutuhkan varnish untuk melapisi karya.

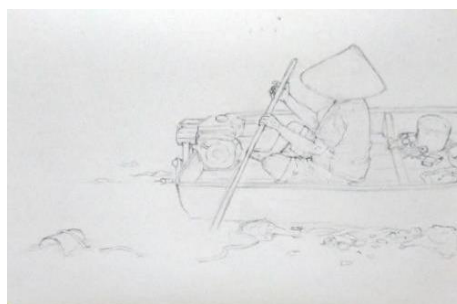
Tahap pelaksanaan diawali dengan membuat sketsa yang harus melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing dan melalui pencarian inspirasi. Berikut beberapa hasil untuk tahap sketsa untuk hasil untuk tahap sketsa:



Gambar 1. Sketsa Karya 1
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024



Gambar 2. Sketsa Karya 2
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024



Gambar 3. Sketsa Karya 3
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Proses pewarnaan dengan cat air dimulai dengan mewarnai latar belakang lukisan sebagai langkah awal. Pada tahap ini, perupa biasanya menerapkan teknik wet on wet di mana cat diaplikasikan pada kertas

yang telah dibasahi untuk menciptakan efek gradasi dan perpaduan warna yang halus. Setelah latar belakang selesai, perhatian kemudian beralih ke pewarnaan objek-objek detail, di mana teknik pewarnaan lebih presisi dan fokus digunakan untuk menonjolkan elemen-elemen utama dalam karya seni tersebut.



Gambar 4. Proses Perwarnaan
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Setelah lapisan awal cat air mengering, perupa melanjutkan proses pewarnaan dengan menambahkan lapisan-lapisan berikutnya hingga mencapai tingkat detail dan realisme yang diinginkan. Pada tahap ini, teknik "wet on dry" sering digunakan untuk pembuatan detail karya, karena memungkinkan kontrol yang lebih tinggi dalam penerapan warna dan garis, sehingga hasilnya lebih presisi dan terdefinisi dengan baik.



Gambar 5. Proses Detail Karya
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Pada tahap akhir, perupa menerapkan lapisan varnish pada permukaan karya seni mereka. Pemberian varnish ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, yang

melindungi lukisan dari debu dan kotoran, tetapi juga berperan penting dalam mencegah pertumbuhan jamur yang dapat merusak kualitas dan keindahan lukisan dalam jangka panjang.

Setelah proses varnishing selesai, karya seni tersebut kemudian ditempatkan dalam bingkai kaca. Pemilihan bingkai kaca ini bertujuan untuk memberikan perlindungan tambahan terhadap faktor eksternal seperti kelembapan dan perubahan suhu yang dapat mempengaruhi lukisan. Selain itu, bingkai kaca juga membantu mempertahankan keutuhan visual dan estetika karya, sehingga dapat bertahan lebih lama dan tetap dapat dinikmati dalam kondisi terbaiknya.

Hasil Karya Seni

Perupa berhasil menciptakan 8 karya. Karya-karya ini dibuat di atas kertas dengan ukuran 29,7 cm x 42 cm, yang memberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi komposisi, warna, dan detail.

Analisis Hasil Karya 1

Karya ke-1 ini berjudul "Seekor Hasil Laut" merupakan karya yang dibuat di atas kertas berukuran 29,7 x 42,0 cm dengan menggunakan cat air. Karya tersebut dibuat pada tahun 2024. Lukisan ini memperlihatkan seseorang nelayan yang pulang membawa hasil tangkapan yang hanya satu. Di sekitar kakinya terdapat berbagai jenis sampah seperti botol plastik dan gelas bekas minuman cepat saji.



Gambar 6. Karya Final 1 (Seekor Hasil Laut)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Karya ke-1 ini perupa ingin memperlihatkan hasil tangkapan ikan yang menurun karena adanya pencemaran lingkungan laut. Penggunaan warna-warna yang suram seperti coklat, hijau tua, dan abu-abu memberikan kesan kumuh dan muram, yang memperkuat pesan tentang kerusakan dan pengabaian. Garis digunakan untuk menggambarkan detail ikan, ember, dan benda-benda lain di sekitarnya. Garis-garis ini membantu memberi bentuk dan struktur pada objek-objek dalam lukisan.

Tekstur semu pada lukisan ini terlihat dari detail-detail pada kulit ikan, permukaan ember, dan kaki manusia. Tekstur ini memberikan kedalaman dan realisme pada karya. Pada karya ke-1 ini lebih banyak menggunakan teknik *wet on dry* dikarenakan perupa ingin membuat karya yang detail agar terlihat lebih realistis.

Karya ini mengangkat kritik terhadap dampak buruk pencemaran laut yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Penurunan hasil laut, yang dilambangkan dengan hanya satu ikan yang dibawa pulang oleh nelayan, menggambarkan betapa seriusnya kerusakan ekosistem laut. Ember berkarat yang tampak usang menjadi simbol intervensi manusia terhadap alam, mencerminkan bagaimana manusia seringkali gagal merawat alat-alat mereka, yang pada gilirannya mencerminkan sikap abai terhadap lingkungan.

Kaki manusia yang kotor dan berlumpur dalam lukisan ini menggambarkan jejak polusi dan kerusakan yang ditinggalkan oleh manusia di mana pun mereka pergi. Ini menunjukkan keterlibatan langsung manusia dalam pencemaran laut, baik melalui pembuangan sampah secara langsung maupun melalui aktivitas industri yang mencemari perairan. Sampah plastik yang tersebar di sekitar ember dan kaki manusia menjadi simbol kuat dari pencemaran laut oleh limbah plastik. Plastik ini tidak hanya mengotori air laut tetapi juga membahayakan kehidupan laut, termasuk ikan yang digambarkan dalam karya ini. Melalui simbol-simbol ini, lukisan tersebut

menyerukan perlunya kesadaran dan tindakan yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan laut.

Analisis Hasil Karya 2

Karya ke-2 ini berjudul “Korban Limbah” merupakan karya yang dibuat diatas kertas berukuran 29,7 x 42,0 cm dengan menggunakan cat air. Karya tersebut dibuat pada tahun 2024. Terbelenggu oleh utas bermaksud ikan yang mati dikarenakan tercekik oleh limbah tali.



Gambar 7. Karya final 2 (Korban Limbah)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Warna-warna dalam lukisan ini didominasi oleh nuansa coklat dan hijau yang kusam, menciptakan suasana yang suram dan tidak bersih. Lukisan ini menunjukkan tekstur kasar pada objek-objek seperti kayu, tali, dan sampah, serta tekstur halus pada permukaan air namun semua ditunjukkan dengan menggunakan tekstur semu.

Lukisan tersebut menggunakan teknik gabungan dari *wet on dry* pada objek kayu, pohon bakau botol plastik. Lalu menggunakan teknik *wet on wet* pada bagian air dan juga awan dibagian atas lukisan tersebut. Komposisi lukisan menempatkan objek utama (ikan mati) di pusat perhatian, dengan garis pandang mengarah ke laut di belakangnya, menggambarkan keterhubungan antara polusi dan kematian kehidupan laut.

Karya ini menampilkan ikan yang kehilangan nyawanya namun disebabkan oleh seutas tali yang dibuang oleh manusia

yang tidak bertanggung jawab. Ikan yang terlihat tak berdaya dan terdampar di daratan menggambarkan bagaimana makhluk hidup laut sering kali menjadi korban dari aktivitas manusia. Ini bisa menjadi simbol dari banyak spesies yang terancam punah akibat pencemaran dan eksploitasi yang berlebihan. Warna suram dan gelap dari laut dan pantai mencerminkan kesedihan dan kehilangan. Ini bisa diartikan sebagai peringatan tentang masa depan bumi jika manusia tidak segera bertindak untuk mengurangi polusi dan menjaga lingkungan.

Tali yang berada di sekitar ikan bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari belunggu. Ini menunjukkan bagaimana aktivitas manusia telah membunuh sesama makhluk hidup yang dilambangkan oleh ikan pada lukisan ini. Warna-warna kusam dan objek-objek yang terkesan tidak terawat memperkuat kesan degradasi lingkungan.

Analisis Hasil Karya 3

Karya tersebut merupakan karya yang dibuat diatas kertas berukuran 29,7 x 42,0 cm dengan menggunakan cat air. Karya tersebut dibuat pada tahun 2024.



Gambar 8. Karya Final 3 (Buih Pencemar)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Buih pertanda dimaksudkan ketika ada buih pada air itu menandakan air tersebut tercemar. Lukisan ini menggambarkan seorang anak yang berdiri di tengah genangan air berlumpur yang dipenuhi buih-buih alga. Anak tersebut memakai celana pendek putih yang sudah kotor dengan lubang-lubang kecil. Tangan

kirinya memegang sepasang sandal berwarna hijau dan putih. Di dalam genangan air, terlihat beberapa sampah seperti botol plastik dan kaleng.

Karya ini ingin menampilkan blooming algae sebagai inti didalam karya ini. Penggunaan warna hijau gelap dan coklat untuk air dan lumpur menunjukkan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Warna putih dari buih alga kontras dengan warna gelap ini, menarik perhatian ke kondisi air yang tercemar. Pada lukisan ini menggunakan tekstur semu yaitu ingin menampilkan tekstur pada buih, celana, dan pohon mangrove.

Analisis Hasil Karya 4

Karya final 4 ini berjudul "Tak Terurai" merupakan karya yang dibuat diatas kertas berukuran 29.7 x 42.0 cm atau A3 menggunakan cat air. Karya tersebut dibuat pada tahun 2024. Seleraku disini dimaksudkan kepada sampah plastik yang sulit dan butuh waktu lama untuk terurai sebagai objek bungkus mie indomie kemasan yang berada mengapung diatas air.



Gambar 9. Karya final 4 (Tak Terurai)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Objek pada karya ke-4 ini ialah sampah- sampah yang berada diatas air yang keruh. Terdapat juga kayu yang tertancap di air yang biasa digunakan sebagai sandaran kapal, pada kayu tersebut terdapat lumut dan juga terdapat teritip dibagian kayanya. Pada kayu tersebut juga memunculkan riak-riak di sekitarnya yang memberi kesan detail bentuk dari air.

Karya ke-4 ini perupa ingin menunjukkan bahwa penggunaan plastic dapat menyebabkan penumpukkan sampah dan limbah plastik tersebut sulit sehingga butuh waktu bertahun-tahun untuk dapat terurai. Lukisan ini didominasi oleh warna-warna alami seperti coklat dan hijau. Warna air yang kekuningan menunjukkan kondisi yang keruh dan tidak bersih yang menunjukkan bahwa air tersebut sudah tercemar.

Karya ke-4 ini perupa lebih banyak menggunakan teknik *wet on wet* pada bagian air, namun pada objek-objek seperti kayu, sampah dan objek lainnya menggunakan teknik *wet on dry*. Komposisi pada lukisan ini terpusat pada sampah yang mengapung, dengan tiang-tiang kayu sebagai elemen vertikal dengan tujuan agar memberikan keseimbangan visual. Lukisan ini menunjukkan tekstur kasar pada objek-objek seperti kayu, tali, dan sampah, serta tekstur halus pada permukaan air namun semua ditunjukkan dengan menggunakan tekstur semu.

Lukisan ini berbicara tentang masalah lingkungan, khususnya pencemaran yang disebabkan oleh limbah plastik yang sulit terurai. Sampah yang mengapung di atas air menggambarkan betapa buruknya kondisi kebersihan lingkungan di daerah tersebut yang dapat menyebabkan degradasi kualitas air yang pada gilirannya mengganggu ekosistem perairan. Ini menggambarkan bagaimana konsumsi manusia yang tidak bertanggung jawab dan praktik pembuangan sampah sembarangan dapat merusak lingkungan alami.

Melalui representasi bungkus mie instan dan kaleng minuman, lukisan ini mencerminkan budaya konsumsi instan dan ketidakpedulian manusia terhadap limbah yang dihasilkan. Ini adalah kritik terhadap pola hidup modern yang cenderung mengutamakan kenyamanan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang bagi lingkungan. Tiang kayu yang muncul dari air merupakan simbol dari sisa-sisa struktur manusia yang masih ada di

lingkungan yang tercemar, karena tiang tersebut digunakan sebagai tempat sandaran kapal untuk mengikat perahu nelayan.

Analisis Hasil Karya 5

Karya dengan judul "Merengkuh rezeki" adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Indonesia yang berarti mendekati atau meraih, yang berarti gambar lukisan diatas menggambarkan seorang nelayan yang sedang mencari rezeki.



Gambar 10. Karya final 5 (Merengkuh Rezeki)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Lukisan ini menggambarkan seorang nelayan yang duduk di sebuah perahu kecil dengan tulisan "muara gembong" yang terpotong di sisi perahu. Nelayan tersebut mengenakan topi caping khas petani dan baju serta celana pendek berwarna biru. Ia sedang mendayung perahu di perairan yang terlihat kotor dan dipenuhi sampah, seperti plastik dan kaleng. Di dalam perahu terdapat beberapa barang, termasuk mesin motor perahu dan ember. Suasana lukisan ini memperlihatkan kondisi lingkungan air yang tercemar, mencerminkan masalah polusi yang sering terjadi laut.

Karya yang berjudul "Merengkuh Dayang" ini perupa ingin menampilkan suasana saat nelayan dengan perahu motornya. Pada lukisan tersebut walau nelayan menggunakan perahu motor namun nelayan tersebut tetap mendayung perahunya, hal tersebut dikarenakan ada sampah yang menyangkut pada baling-baling mesin perahu kapal tersebut yang mengakibatkan mesin kapal mogok.

Pada karya ini di dominasi dengan warna-warna coklat dan hijau kekuningan menggambarkan kondisi air yang tercemar. Warna pakaian pria yang lebih terang memberikan kontras terhadap latar belakang yang kotor. Komposisi lukisan ini terfokus pada nelayan di perahu, yang berada di sisi kanan tengah lukisan. Didominasi dengan menggunakan teknik *wet on dry* karena objek yang lebih banyak adalah objek yang berada di perahu. Tekstur semu juga digunakan pada lukisan ini namun menampilkan tektur yang kasar pada bagian perahu dan baju sang nelayan.

Lukisan ini ingin menunjukkan kehidupan sehari-hari di daerah yang mengalami pencemaran lingkungan. Nelayan yang mendayung di perahu kecil ini mewakili penduduk setempat yang harus hidup dan bekerja di tengah kondisi air yang tercemar. Nelayan tersebut terkena dampak dari pencemaran dimana ia harus tetap mendayung karena motor pada perahu nelayan tersebut mogok disebabkan tersangkutnya limbah plastik pada baling-baling. Perairan yang penuh sampah juga mencerminkan bagaimana pencemaran lingkungan tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga berdampak langsung pada mata pencaharian masyarakat lokal.

Analisis Hasil Karya 6

Lukisan ke-6 menggambarkan kondisi lingkungan perairan yang sangat tercemar oleh sampah.



Gambar 11. Karya final 6 (Memancing Limbah)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Pada latar depan, terdapat berbagai jenis sampah plastik, seperti botol, kantong plastik, dan kaleng yang berserakan. Ada juga beberapa potongan kayu dan tanaman yang terkena dampak dari pencemaran ini. Di bagian kiri, terlihat sebagian perahu dengan tulisan "muara gembong" yang terpotong dan seseorang sedang memancing namun membuang sampah ke laut. Ombak kecil terlihat di bagian tengah lukisan, menunjukkan air yang keruh dan kotor. Latar belakangnya mengesankan suasana yang suram dengan langit yang mendung dan beberapa akar pohon bakau disebelah kanan lukisan.

Menggunakan teknik *wet on wet* pada bagian dasar dan airnya, dan menggunakan *lifting off* pada bagian langit, dan menggunakan *wet on dry* pada bagian objek seperti pohon, sampah, perahu, dan pancingan. Komposisi lukisan ini menempatkan sampah dan air yang tercemar sebagai fokus utama. Sampah yang tersebar pada lukisan tersebut memberikan kesan kekacauan dan ketidakteraturan.

Lukisan ini menggambarkan masalah pencemaran lingkungan, khususnya pencemaran air. Sampah-sampah yang mencemari air berdampak efek samping kepada perubahan jenis kelamin pada ikan sehingga dapat menyebabkan punahnya ikan tersebut. Berbagai jenis sampah yang berserakan di air dan dan dasar menunjukkan betapa seriusnya masalah ini. Seseorang yang sedang yang menyebabkan tercemarnya lingkungan lautpun terkena dampaknya juga digambarkan dengan hasil pancingan berupa botol minuman. Sampah-sampah yang berserakan melambangkan tanggung jawab kolektif kita sebagai manusia. Sampah tersebut merupakan kontribusi kecil yang berdampak besar terhadap lingkungan. Hal tersebut mengingatkan kita bahwa perubahan harus dimulai dari setiap individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang kita tanam itu yang kita tuai.

Pada karya ke-6 ini perupa ingin menampilkan kegiatan sedang memancing

namun ia tidak mengetahui bahwa tidak ada ikan di dasar air yang ia singgahi. Seseorang yang memancing tersebut juga membuang sampah sembarangan dan hal tersebut kembali lagi kepadanya dimana ia mendapatkan sampah pada hasil pancingnya. Pada karya ini didominasi warna coklat dan hijau kekuningan menggambarkan kondisi air yang tercemar dan dasar laut yang kotor. Warna-warna ini menambah kesan negatif dari lingkungan yang tergambar.

Analisis Hasil Karya 7

Pada karya 7 menggambarkan dua ikan yang terperangkap dalam jaring dengan beberapa limbah yang terjebak dalam jaring tersebut, termasuk kaleng minuman dan tutup botol coca-cola. Dengan latar belakang air yang keruh tercemar yang ditandai dengan adanya kaleng, dan tutup botol yang mencerminkan pencemaran laut oleh sampah manusia.



Gambar 12. Karya final 7 (Perangkap Polusi)
Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Karya yang berjudul “Perangkap Limbah” perupa ingin melihatkan bagaimana hasil tangkapan apabila laut tercemar. Lukisan ini menggunakan palet warna yang cenderung natural dengan dominasi warna hijau, kuning, dan coklat. Warna-warna ini menciptakan suasana alam bawah laut yang tercemar. Tekstur yang digunakan pada lukisan ini adalah tekstur semu dimana pada lukisan perupa ingin memberikan yang terlihat kasar pada jarring, karet minuman dan botol minuman.

Elemen-elemen dalam lukisan ditempatkan sedemikian rupa sehingga menciptakan keseimbangan visual. Dua ikan berada di pusat perhatian, sementara sampah-sampah tersebar di sekitarnya ingin memberikan konteks keseimbangan pada lukisan. Pada lukisan tersebut perupa lebih dominan menggunakan teknik wet on dry dikarenakan teknik tersebut digunakan pada objek seperti ikan, jarring, dan sampah-sampah.

Ikan-ikan yang terperangkap dalam jaring bersama dengan sampah manusia seperti botol plastik dan tutup kaleng minuman, menunjukkan bagaimana makhluk laut menderita akibat sampah manusia. Jaring dalam lukisan ini melambangkan perangkap polusi yang diciptakan oleh manusia. Sampah-sampah yang terjatuh bersama ikan menunjukkan bahwa bukan hanya hewan yang tertangkap dalam jaring, tetapi juga limbah yang manusia buang ke laut.

Ikan yang terperangkap melambangkan ketidakberdayaan makhluk laut dalam menghadapi ancaman polusi. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain menderita akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Perupa ingin menyampaikan bahwa isu ini merupakan isu yang menggambarkan situasi yang mendesak dan memprihatinkan. Adanya logo Coca-Cola bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap perusahaan besar yang produknya sering kali menjadi sampah di lautan.

Analisis Hasil Karya 8

Karya ke-8 ini menggambarkan situasi bawah laut yang penuh dengan sampah. Di dalam lukisan tersebut terlihat dua ikan yang berenang dengan satu ikan yang sudah tidak bernyawa di antara berbagai jenis sampah plastik, termasuk dua kantong plastik dengan gambar emotikon senyum dan tulisan "THANK", serta sedotan dan pecahan plastik lainnya.



Gambar 12. Karya final 8 (Bermukim Diantara Limbah)

Sumber: Dafa Lutfiana, 2024

Ada juga batang kayu yang terendam sebagian, dengan lumut yang menempel di atasnya, serta batu-batu besar yang ditumbuhi teritip. Beberapa sampah plastik lainnya terlihat berserakan di sekitar batu-batu tersebut, mencerminkan polusi yang mengotori laut. Warna latar belakang kehijauan menunjukkan suasana bawah laut yang tercemar.

Perupa ingin menampilkan bagaimana keadaan ikan yang hidup berdampingan dengan limbah sampah terlihat ada ikan yang kehilangan nyawanya karena terlilit tali dan juga ada ikan yang ingin memakan mikroplastik dari sampah. Penggunaan warna pada lukisan ini didominasi oleh warna hijau dan kuning yang mencerminkan air yang ercemar. Warna-warna yang digunakan juga memberikan kesan suram dan kotor pada lingkungan laut.

Tekstur dalam lukisan ini merupakan tekstur semu dan perupa ingin menggambarkan tekstur asli pada objek-objek seperti batang pohon, batu, dan sampah plastik. Komposisi peletakan objek-objek pada lukisan tersebut ditempatkan meluas sehingga menciptakan komposisi yang padat dan penuh. Pada lukisan ini lebih banyak menggunakan teknik *wet on dry* pada bagian objek-objek dikarenakan perupa ingin mendapatkan kesan yang realistis.

KESIMPULAN

Fokus utama dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah menggambarkan dampak pencemaran lingkungan laut sebagai inspirasi. Perupa menggunakan lukisan cat air sebagai media untuk memvisualisasikan dampak pencemaran laut kepada masyarakat agar meningkatkan kepedulian terhadap laut. Lukisan ini menggambarkan berbagai dampak pencemaran laut dengan gaya realistis, didukung oleh beberapa aspek seperti sumber inspirasi, interest seni, interest bentuk, dan prinsip estetika.

Melalui detail dan visualisasi tentang pencemaran laut, perupa ingin karya ini mampu menggugah emosi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut. Karya tersebut diangkat sebagai bentuk teguran kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil eksplorasi, studi literasi dan referensi perupa berhasil mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan dengan Permasalahan Dampak pencemaran lingkungan laut sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis cat air.

Dalam menciptakan visualisasi karya seni lukis realistis cat air dengan permasalahan dampak pencemaran lingkungan laut sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis cat air. Melalui visualisasi tersebut perupa menghadirkan bentuk yang realistis terkait topik untuk menyampaikan pesan sebagai upaya untuk menyampaikan pesan dengan cara artistik sehingga dapat menggugah perasaan yang dapat dirasakan.

Perupa mampu mengeksplorasi teknik penciptaan lukisan cat air dengan permasalahan dampak pencemaran lingkungan laut sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis cat air melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan juga tahap akhir. Perupa menggunakan beberapa teknik dalam melukis agar mencapai tingkat realistis yang diinginkan, diantaranya adalah *wet on wet*, *wet on dry*, dan *lifting off*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, M. F. (2020). Potensi wilayah pesisir di negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 10(1), 204-215.
- Bagaskoro, A. D., & Juliandara, L. (2023). Workshop Pengolahan Sampah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Organik Cair. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 573-579. DOI: <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3527>.
- Chotimah, H. C., Iswardhana, M. R., & Rizky, L. (2021). Model Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Laut Guna Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Maritim Di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(23), 348-376. DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.69661>.
- Dewi, N. M. N. B. S. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159-1164.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain—edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). Dampak. Online, diakses tanggal 20 Agustus 2024.
- Kusnanto, R. A. B., Firduansyah, D., & Lontoh, W. (2023). Ilusi Optis Karya Seni Lukis At Sitompul Di Yogyakarta. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(1), 87-97.
- Mayar, F. (2022). *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Rofik, M., & Mokhtar, A. (2021). Pencemaran Dalam Lingkungan Hidup. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia UMM*, 1(1).
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Penerbit Nem.